

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 dan memiliki wilayah laut yang lebih luas daripada daratan sehingga kaya akan sumberdaya perikanan (FAO, 2022). Hal ini tentunya memberikan kelimpahan potensi sumber daya perikanan bagi Indonesia. Pada beberapa Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPP NRI), sumber daya perikanan pelagis kecil merupakan sumber daya yang penting untuk dikelola karena kontribusinya dalam perekonomian nasional (Dwipayana *et al.*, 2018). Salah satu wilayah tersebut adalah Kota Lhokseumawe yang merupakan salah satu wilayah pesisir di bagian utara wilayah Aceh yang langsung berhadapan dengan Selat Malaka. Kondisi ini menjadikan Kota Lhokseumawe sangat potensial di bidang kelautan dan perikanan baik itu ikan pelagis besar dan pelagis kecil maupun ikan demersal.

Potensi perikanan tangkap di Kota Lhokseumawe terdiri dari ikan belanak, ikan sebelah, ikan selar, ikan teri, ikan biji nangka, ikan tuna, ikan tenggiri, ikan siro, ikan kuwe, cumi, ikan tongkol, ikan baronang, ikan bawal dan ikan kembung. Pada tahun 2020, jumlah produksi perikanan tangkap sebesar 9725,58 ton (Dinas Kelautan Perikanan, Pertanian dan Pangan, 2021). Berdasarkan data statistik BPS Kota Lhokseumawe (2024) jumlah produksi ikan kembung di perairan Kota Lhokseumawe pada tahun 2022 mencapai 914.580 ton dengan nilai produksinya Rp. 18.291.600.000.

Ikan kembung merupakan salah satu ikan pelagis kecil yang hidup di perairan pantai atau perairan oseanik (Sudarno *et al.*, 2020). Ikan kembung keluar ke permukaan air pada malam hari dan pada siang hari masuk ke dalam perairan, biasanya ikan kembung hidup membentuk gerombolan besar atau *schooling* (Abubakar *et al.*, 2019; Pratama *et al.*, 2019; Marasabessy, 2020). Ikan kembung memiliki kebiasaan makan bersifat planktivora (pemakan plankton) atau omnivora dengan komposisi makanan yang bervariasi seperti diatom, dinoflagellata, copepoda, krustasea, dan ikan (Bhendarkar *et al.*, 2014). Ikan kembung memiliki

kandungan gizi yang cukup tinggi dengan kandungan protein sebesar 17-23% (Damayati *et al.*, 2017). Selain itu, ikan kembung mengandung omega 3 dan omega 6 yang baik bagi pencegahan penyakit, mampu memperbaiki kadar lemak dalam tubuh serta memberikan nutrisi pada otak (Nalendrya *et al.*, 2016).

Persebarannya yang luas dan tergolong dalam ikan omnivora menyebabkan ikan kembung berpotensi terserang penyakit seperti organisme parasit. Parasit adalah organisme yang hidup di dalam organisme lain dan mengambil makanan dari organisme yang ditumpanginya untuk berkembangbiak (Subekti & Mahasri, 2010). Serangan parasit lebih sering terjadi pada ikan-ikan dewasa karena mengakumulasi lebih banyak parasit (Muttaqin, 2013). Menurut Junianto (2003), ciri-ciri ikan yang masih segar memiliki ciri tekstur yang elastis, jika ditekan tidak menimbulkan bekas sidik jari dan mata ikan segar memiliki kenampakan seperti mata cerah dan kornea putih serta insang berwarna merah tanpa lendir, sedangkan ikan yang tidak segar yaitu produksi lendir tidak normal dan insang ikan menjadi pucat dan membengkak.

Tingkat infeksi atau serangan parasit dalam populasi inang dikenal dengan istilah prevalensi parasit. Prevalensi menunjukkan persentase ikan yang terinfeksi oleh parasit tertentu dalam populasi ikan (Yuliartati, 2011). Parasit yang sering menginfeksi ikan laut dan memiliki nilai prevalensi tinggi adalah cacing parasit *Anisakis* sp. (Muttaqin & Abdulgani, 2013). Ikan kembung sebagai salah satu ikan air laut dari genus *Rastrelliger* yang umum dikonsumsi manusia, akan tetapi ditemukan berbagai jenis cacing parasit, baik dalam bentuk larva maupun cacing dewasa. Berbagai kerugian dapat ditimbulkan akibat kehadiran cacing parasit ini seperti kerugian ekonomi, kesehatan dan ekologi (Khairunnisa, 2007). Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian identifikasi dan prevalensi cacing pada ikan kembung (*Rastrelliger* sp.) hasil tangkapan ikan di Kota Lhokseumawe.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis cacing apa sajakah yang ditemukan pada ikan kembung (*Rastrelliger* sp.) di Kota Lhokseumawe?

2. Berapa prevalensi cacing yang ditemukan pada ikan kembung (*Rastrelliger* sp.) di Kota Lhokseumawe?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis cacing yang ditemukan pada ikan kembung (*Rastrelliger* sp.) di Kota Lhokseumawe
2. Menentukan prevalensi cacing yang ditemukan pada ikan kembung (*Rastrelliger* sp.) di Kota Lhokseumawe

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberi informasi tentang cacing yang terdapat pada ikan kembung (*Rastrelliger* sp.) yang berasal dari hasil tangkapan nelayan di Tempat Pendaratan Ikan atau tempat penjual ikan Kota Lhokseumawe. Sehingga penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman ilmiah mengenai cacing yang menginfeksi ikan yang dapat mempengaruhi kualitas ikan dan kesehatan masyarakat.